

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Laba

Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Untuk menghasilkan laba, perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Aktivitas dalam rangka memperoleh laba ini dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sejumlah sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas tersebut dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Kondisi likuiditas, solvabilitas/*leverage*, aktivitas, profitabilitas dan nilai perusahaan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kondisi-kondisi tersebut menunjukkan keadaan sumber daya perusahaan yang mampu menghasilkan laba (Amalina & Sabeni, 2014: 2).

Laba (penghasilan bersih) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Juliana & Sulardi, 2003 dalam Erselina, *et al.*, 2014: 01).

Committee on Terminology dalam Harahap (2013: 245) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Harahap (2013: 300) mengatakan laba merupakan informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan di terima negara.
2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi.
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

2.1.2 Perubahan Laba

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus bertahan di dalam perekonomian maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba. Salah

satu manfaat laba adalah untuk memprediksi perubahan laba perusahaan tahun yang akan datang. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Lusiana, 2008 dalam Oktanto & Nuryatno, 2014: 64).

Menurut Agustina & Silvia (2012: 114) perubahan laba merupakan hasil perbandingan laba antara periode berjalan dengan periode sebelumnya. Perubahan laba dianggap sebagai sesuatu yang vital karena dengan mengetahui perubahan laba para pemakai laporan keuangan dapat menentukan apakah terjadi peningkatan atau penurunan produktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Selanjutnya Syamni & Martunis (2013: 20) menyebutkan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja perusahaan tersebut adalah perubahan laba. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba meningkat dan sebaliknya jika kinerja perusahaan tidak baik berdampak pada pertumbuhan laba menurun.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang digunakan dalam menganalisis. Menurut Munawir (2007: 39) dalam Syamni & Martunis (2013: 20), secara formal perhitungan laba relatif adalah:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{(t-1)i}}{Y_{(t-1)i}} \quad \text{Rumus 2.1}$$

Dimana: ΔY_{it} = perubahan laba pada periode tertentu

Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t

$Y_{(t-1)i}$ = laba perusahaan i pada periode sebelumnya

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan keuangan dan kekuatan keuangan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan oleh seorang *Business Enterprises*. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *finansialnya*, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai (Oktanto & Nuryatno, 2014: 62).

Menurut Hery (2012: 22) analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Menurut Sugiyarso (2011: 102) analisis rasio yaitu suatu rasio yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya perbandingan antara pos yang satu

dengan pos yang lainnya, baik itu pos-pos neraca maupun pos-pos laporan laba-rugi.

Analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analis kredit dan analis saham. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan (Muhardi, 2013 dalam Gustina & Wijayanto, 2015: 89). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2010 dalam Gustina & Wijayanto, 2015: 90).

Menurut Sudana (2015: 23-27) analisis rasio keuangan penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan ke depan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laporan laba-rugi). Ada 5 jenis rasio keuangan, yaitu:

1. *Leverage Ratio*

Rasio ini mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Besar kecilnya *leverage ratio* dapat diukur dengan cara:

$$a. \text{ Debt Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}} \quad \text{Rumus 2.2}$$

Debt ratio ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

$$b. \text{ Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \quad \text{Rumus 2.3}$$

Time interest earned ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap berupa bunga dengan menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*). Semakin besar rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin baik dan peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman juga semakin tinggi.

$$c. \text{ Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depreciation}}{\text{Interest}} \quad \text{Rumus 2.4}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan EBIT ditambah dana dari depresiasi untuk membayar bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin tinggi, dengan demikian peluang untuk mendapatkan pinjaman baru juga semakin besar.

$$d. \text{ Long-Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long-term Debt}}{\text{Equity}} \quad \text{Rumus 2.5}$$

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin tinggi rasio ini mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar dan sebaliknya.

2. Liquidity Ratio

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya *liquidity ratio* dapat diukur dengan cara.

$$a. \text{ Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \quad \text{Rumus 2.6}$$

Current ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin *likuid* perusahaan. Namun demikian, rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

$$b. \text{ Quick Ratio atau Acid Test Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \quad \text{Rumus 2.7}$$

Rasio ini seperti *current ratio* tetapi persediaan tidak diperhitungkan karena kurang *likuid* dibandingkan dengan kas, surat berharga dan piutang. Oleh karena itu, *quick ratio* memberikan ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$c. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}} \quad \text{Rumus 2.8}$$

Rasio ini mengukur kemampuan kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk menutup utang lancar. Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan dan sebaliknya.

3. Activity Ratio

Rasio ini mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya *activity ratio* dapat diukur dengan cara sebagai berikut:

$$a. \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}} \quad \text{Rumus 2.9}$$

Inventory turnover ratio mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya.

$$b. \text{ Average Days in Inventory} = \frac{360}{\text{Inventory Turnover}} \quad \text{Rumus 2.10}$$

Rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana terikat dalam persediaan. Semakin lama dana terikat dalam persediaan, menunjukkan semakin tidak efisien pengelolaan persediaan dan sebaliknya. Satu tahun diasumsikan sama dengan 360 hari.

c.
$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$$
 Rumus 2.11

Receivable turnover mengukur perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efektif dan efisien manajemen piutang yang dilakukan oleh perusahaan dan sebaliknya.

d.
$$\text{Days Sales Outstanding (DSO)} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$$
 Rumus 2.12

Days sales outstanding atau *average collection period*, mengukur rata-rata waktu yang diperlukan untuk menerima kas dari penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif dan tidak efisiensinya pengelolaan piutang yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Satu tahun diasumsikan sama dengan 360 hari.

e.
$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$
 Rumus 2.13

Fixed assets turnover mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

f.
$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$
 Rumus 2.14

Total assets turnover mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan dan semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

4. Profitability Ratio

Profitability ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

$$\text{a. } \textit{Return on Assets (ROA)} = \frac{\textit{Earning After Taxes}}{\textit{Total Assets}} \quad \textbf{Rumus 2.15}$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

$$\text{b. } \textit{Return on Equity (ROE)} = \frac{\textit{Earning After Taxes}}{\textit{Total Equity}} \quad \textbf{Rumus 2.16}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

c. *Profit Margin Ratio*

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

$$\text{a. } \text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.17}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$\text{b. } \text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.18}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

$$\text{c. } \text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \quad \text{Rumus 2.19}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

d. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}} \quad \text{Rumus 2.20}$$

5. *Market Value Ratio*

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Terdapat beberapa macam rasio yang berhubungan dengan penilaian saham perusahaan yang telah *go public*:

a.
$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}} \quad \text{Rumus 2.21}$$

Rasio ini mengukur tentang bagaimana investor menilai proyek pertumbuhan di masa yang akan datang dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga untuk pendapatan per saham tertentu, investor bersedia membayar dengan harga yang mahal.

$$b. \text{ Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Market Price per Share}} \quad \text{Rumus 2.22}$$

Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa dividen yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dividen yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham.

$$c. \text{ Dividend payout ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning After Taxes}}$$

atau

Rumus 2.23

$$\text{Dividend payout ratio (DPR)} = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.

$$d. \text{ Market to book ratio (M/B)} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad \text{Rumus 2.24}$$

Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya.

2.1.3.1 Keunggulan Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya, yaitu sebagai berikut (Harahap, 2013: 298 dalam Rahmah & Komariah, 2016: 51):

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Analisis rasio mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- f. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.3.2 Kelemahan Rasio Keuangan

Kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut (Rahmah & Komariah, 2016: 51-52):

- a. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya:
 1. Metode penyusunan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktiva sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda atau

2. Penilaian persediaan yang berbeda.

- b. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
- c. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
- d. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
- e. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
- f. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio kompretif akan ikut berpengaruh. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 21) dalam Pongoh (2013: 670-671) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat

dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. PSAK No. 1 (revisi 2009) menyatakan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang.

Menurut Harahap (2007: 19) dalam Pongoh (2013: 671) menyatakan bahwa laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi.
2. Mencatat transaksi dalam jurnal.
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja.
4. Menyusun laporan keuangan.

2.1.4.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan dapat ditinjau dari perspektif informasi dan perspektif pertanggungjawaban. IAI menggunakan dua perspektif tersebut sebagaimana dinyatakan dalam PSAK No. 1 (Revisi 1998), pas 05. PSAK tersebut menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan dari perspektif informasi adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan tentang hal-hal berikut ini.

1. Posisi keuangan (aset, kewajiban dan ekuitas) perusahaan.
2. Kinerja (pendapatan, biaya, untung dan rugi) perusahaan.
3. Arus kas perusahaan.

Dari perspektif pertanggungjawaban (*stewardship*), tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dari perspektif seperti ini, laporan keuangan adalah alat pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan (Sugiri & Riyono, 2008: 21).

2.1.4.2 Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 23) dalam Pongoh (2013: 671) menyatakan laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

2.1.4.3 Bentuk-Bentuk Laporan Keuangan

Sugiri dan Riyono (2008: 21) menyatakan laporan keuangan yang lengkap, menurut PSAK No. 2 (Revisi 1998), par. 07, terdiri atas : Neraca, Laporan

Rugi/Laba, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

1. Neraca adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat (tanggal) tertentu. Tiga elemen utama yang disajikan dalam neraca adalah aset, kewajiban dan ekuitas. Aset adalah sumber-sumber ekonomik yang dikuasai oleh perusahaan dan masih memberikan kemanfaatan di masa yang akan datang. Kewajiban merupakan pengorbanan-pengorbanan ekonomik untuk menyerahkan aset atau jasa kepada entitas lain di masa yang akan datang. Ekuitas adalah hak residu atas aset setelah dikurangi dengan kewajiban. Mudahnya, ekuitas adalah aset total dikurangi kewajiban total (Sugiri dan Riyono, 2008: 23).
2. Laporan rugi/laba adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu tertentu. Laporan tersebut menyajikan pendapatan selama satu periode dan biaya-biaya untuk memperoleh pendapatan tersebut pada periode yang sama. Di laporan rugi/laba, dilaporkan juga untung dan rugi (Sugiri dan Riyono, 2008: 34).
3. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu. Laporan perubahan ekuitas merupakan pelengkap dari laporan rugi/laba (Sugiri dan Riyono, 2008: 40).

4. Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu. Dalam laporan arus kas, penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasi menurut kegiatan operasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan investasi (Sugiri dan Riyono, 2008: 44).
5. Catatan atas laporan keuangan menurut Sugiri dan Riyono (2008: 44) merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut PSAK No. 1 (Revisi 1998), par. 69, catatan atas laporan keuangan mengungkapkan hal-hal berikut :
 - a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
 - b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
 - c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.1.4.4 Pihak-Pihak yang Berkepentingan dengan Laporan Keuangan

- a. Kreditur
- b. Investor
- c. Akuntan Publik
- d. Karyawan Perusahaan

- e. Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal)
 - f. *Underwriter* (Konsumen)
 - g. Penjamin
 - h. Pemasok
 - i. Lembaga Penilai
 - j. Asosiasi Perdagangan
 - k. Pengadilan
 - l. Akademis dan Peneliti
 - m. Pemda
 - n. Pemerintah Pusat
 - o. Pemerintah Asing
 - p. Organisasi Internasional
- (Fahmi, 2014: 34 dalam Rahmah & Komariah, 2016: 46)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Gani dan Indira (2011) yang meneliti analisis laporan keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia dengan menggunakan variabel independen *current ratio*, *net profit margin*, *operating margin ratio*, *return on asset*, *return on equity*, dan *total asset turnover* terhadap variabel dependen perubahan laba. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan

secara parsial, hanya *net profit margin* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan *current ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Nugroho dan Yuyetta (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan. Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio lancar, rasio perputaran total aktiva, rasio pemanfaatan aktiva, rasio kinerja operasi terhadap variabel dependen perubahan laba. Adapun hasil dari penelitian ini adalah hanya rasio lancar dan rasio pemanfaatan aktiva yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba sedangkan rasio perputaran total aktiva dan rasio kinerja operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba.

Oktanto dan Nuryatno (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011. Penelitian ini menggunakan variabel independen rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan *quick ratio*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan *debt to total asset*, rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* dan *inventory turnover* terhadap variabel dependen perubahan laba. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to total asset*, *total asset turnover*, *inventory turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara parsial hanya *debt to equity ratio*, dan *debt to total asset* yang berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan

quick ratio, *total asset turnover* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Agustina dan Silvia (2012) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen *current ratio*, *total debt to total asset*, *debt to equity ratio*, *gross profit margin* dan *net profit margin* terhadap variabel dependen perubahan laba. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan *current ratio*, *total debt to assets*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *gross profit margin* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara parsial variabel *total debt to assets* berpengaruh signifikan dengan arah positif dan *gross profit margin* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap perubahan laba. Variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Gustina dan Wijayanto (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan dengan menggunakan variabel independen *current ratio*, *total asset turnover*, *debt ratio* dan *return on asset* terhadap variabel dependen perubahan laba. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara parsial hanya *current ratio* dan *debt ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba sedangkan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba dan *return on asset* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Erselina, *et al.* (2014) melakukan penelitian dengan judul Analisis Prediksian Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011 dengan menggunakan variabel independen *current ratio*, *total asset turnover*, *return on asset*, *debt to equity ratio* terhadap variabel dependen pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini adalah secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap perubahan laba sedangkan secara parsial hanya *current ratio* dan *return on asset* yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *total asset turnover* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hamidu (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan di BEI dengan menggunakan variabel independen *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Adisetiawan (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba dengan menggunakan variabel independen *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Assets Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini adalah WCTA, CLI, TAT dan GPM

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan OITL dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Gunawan dan Fitri (2013) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia dengan menggunakan variabel independen TATO, FATO, ITO, CR, DAR dan DER terhadap pertumbuhan laba. Hasil dari penelitian ini adalah TATO, FATO dan ITO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CR, DAR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. TATO, FATO, ITO, CR, DAR dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

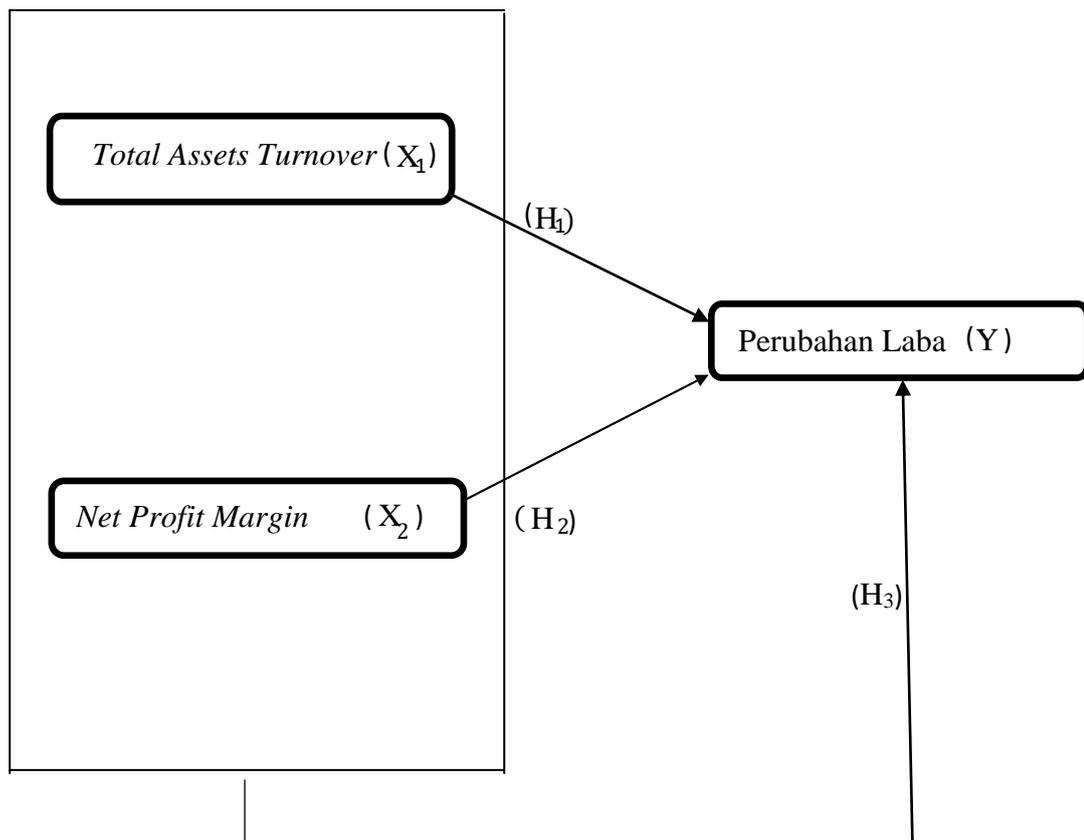
Hidayat (2015) melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan variabel independen *Return on Equity* (ROE), *Deebti to Equitiy Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap perubahan laba. Hasil dari penelitian ini adalah ROE dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan CR, NPM dan TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Pemikiran

Fokus utama dari laporan keuangan adalah laba. Untuk menghasilkan laba perusahaan harus melakukan aktivitas. Aktivitas ini dapat dijalankan apabila perusahaan memiliki sumber daya. Hubungan antar sumber daya yang membentuk aktivitas dapat ditunjukkan melalui rasio keuangan. Secara umum rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yang mencerminkan rasio-rasio tersebut. Kedua variabel tersebut yaitu *total assets turnover* dan *net profit margin*. *Total assets turnover* juga merupakan bagian dari rasio aktivitas. Rasio ini mengukur aktivitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka semakin tinggi laba bersihnya, karena perusahaan telah mampu memanfaatkan aktivanya untuk meningkatkan penjualan dan berpengaruh terhadap pendapatan. *Net profit margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih melalui penjualannya, dengan begitu perusahaan dapat menambah modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang yang baru.

Berdasarkan kajian literatur perumusan masalah dan tujuan penelitian maka berikut ini dapat dikemukakan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 64) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui

pengumpulan data. Berdasarkan penjelasan, rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan yang dipaparkan di kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₂ : *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

H₃ : *Total assets turnover* dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.